

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERSEX* PADA REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



M. Fahmi Mustofa
J71215064

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Surabaya, 09 Agustus 2019



M. Fahmi Mustofa

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

“Hubungan Antara Religiusitas Diri Dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja”

Oleh :

M. Fahmi Mustofa

NIM : J71215064

Telah mendapatkan persetujuan untuk diajukan pada siding Ujian Skripsi

Surabaya, 15 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. H. Jainudin, M.Si

NIP : 196205081991031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERSEX* PADA REMAJA**

Yang disusun oleh:
M. Fahmi Mustofa
J71215064


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 30 Juli 2019

Mengetahui
Plt. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502062003121002


Susunan Tim Penguji
Penguji I,


Dr. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

Penguji II,


Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji III,


Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji IV,


Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Fahmi Mustofa
NIM : J71215064
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : fahmyjr11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU *CYBERSEX* PADA REMAJA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2019

Penulis

(M. Fahmi Mustofa)

nama terang dan tanda tangan

INTI SARI

Skripsi ini berjudul hubungan Religiusitas diri dengan kecenderungan perilaku *Cybersex* pada remaja. Tujuan disusunnya Skripsi ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelatif. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), dan sampel yang ditentukan dengan cara purposive sampling. Pada penelitian ini terdapat 68 jumlah populasi. Dengan subyek penelitian mengambil keseluruhan jumlah populasi yakni 68 subyek. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala pengukuran yang digunakan adalah skala *cybersex* dan skala Religiusitas dengan bentuk kuisisioner. Skala *cybersex* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,916 sedangkan untuk skala religiusitas memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,878. Sedangkan untuk teknik analisi data menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Religiusitas diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai koefisiensi korelasi sebesar -0,456 yang berarti bahwa korelasi kedua variabel bersifat negatif (-) atau berlawanan, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas diri maka semakin rendah tingkat *cybersex*, begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah religiusitas diri maka semakin tinggi tingkat *cybersex* nya.

Kata kunci: religiusitas diri, *cybersex*, remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal. Masa peralihan ini meliputi berbagai perkembangan yang dilalui untuk persiapan menuju masa dewasa, bahkan juga merupakan persiapan untuk membentuk suatu keluarga, dalam artian berarti menikah dan mempunyai anak. Masa remaja seperti ini dapat dikatakan fase terakhir dari masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Untuk siap memasuki kedewasaan, remaja harus mulai berkenalan dan berhubungan dengan berbagai masalah orang dewasa. Secara biologis, remaja memang telah memiliki kemampuan seperti orang dewasa, namun secara psikologis mereka belum mendapatkan hak untuk menggunakan kemampuan tersebut (Gunarsa, 2000). Oleh sebab itu, remaja berperilaku tertentu yang dianggapnya mampu merefleksikan jati dirinya, sehingga eksistensinya diakui oleh keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Tapi terkadang untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari lingkungan, remaja rela melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan normatif. Remaja menghendaki kebebasan dalam menentukan jati diri dan bentuk perilaku tertentu. Akan tetapi, mereka dihadapkan pada berbagai pengaruh, dari orang tua, media, sekolah, kelompok pertemanan dan masyarakat. Hal ini membuat remaja sering menghadapi dilema, sehingga remaja

membutuhkan bimbingan yang dapat diterima tanpa merampas hak mereka sebagai remaja (Salichati, 2007).

Hurlock (2003) menyatakan bahwa remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan (baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual) yang menyebabkan dorongan seksual anak meningkat. Remaja yang dalam pemikirannya sudah terpapar dengan hal yang berkaitan dengan *cybersex* maka akan terjerumus untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang dari agama dan norma sosial. Salah satunya dampak dari *cybersex* sendiri yaitu timbulnya kejahatan seksual seperti perkosaan, pencabulan, sodomi atau pelecehan seksual lainnya. Dalam konteks perkembangan kejiwaan remaja yang cenderung memiliki minat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks, maka agama diharapkan dapat menjadi kontrol yang efektif. Dalam sepuluh tahun terakhir ini teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat, dengan begitu memudahkan manusia dalam melakukan berbagai aktivitas. Salah satunya yaitu kemudahan dalam hal mengakses internet.

Hasil riset yang pernah dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII dalam Pusakom 2014), menyebutkan bahwa saat ini telah mencapai angka 88,1 juta pengguna internet di Indonesia. Dan mengalami pertumbuhan sebesar 16,2 juta jiwa dari total 71,9 juta pengguna di tahun 2013. Semakin mudahnya akses internet di berbagai belahan dunia dan berbagai negara, dapat dilihat dari banyaknya website yang memberikan banyak sekali informasi. Salah satunya informasi tentang hal – hal yang berbau pornografi. Kemudahan

pengaksesan internet dapat dilihat dari munculnya berbagai website dan aplikasi online chatting dapat menjadikan individu melakukan berbagai hal salah satunya komunikasi tanpa adanya batasan penggunaannya. melakukan percakapan terkait dengan pornografi atau seks juga mungkin saja dilakukan, mulai dari mengirim pesan yang menggoda, serta bertukar foto atau video dengan tampilan seksual yang mana dapat menyebabkan meningkatnya dorongan seksualitas ataupun fantasi bagi mereka yang melakukan. Dari Hal – hal seperti itulah tidak menutup kemungkinan memberikan dampak bagi seseorang dalam melakukan *cybersex*. Kenaikan dalam penggunaan internet di Indonesia di ikuti dengan kenaikan jumlah pengguna dalam mengakses situs dewasa atau konten pornografi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) mendapati hasil bahwasannya Indonesia berada pada urutan kedua dalam hal mengakses situs porno, yang mana urutan pertama adalah Amerika (Jawapos, 2016).

Hasil tersebut diperkuat oleh hasil survei dari situs pornografi populer, bahwa Indonesia merupakan negara Asia yang mengalami peningkatan cukup signifikan untuk mengakses dengan menggunakan media ponsel sejenis dengan total 457% pengunjung sepanjang tahun 2014. Dimana jumlah tersebut meningkat empat kali lipat dibandingkan pada tahun 2013, dengan rata-rata usia yang mengakses situs ini berkisar dari 18 sampai 35 tahun, serta dengan rata-rata durasi selama 8 menit 50 detik dan *trafficking* terjadi pada jam 09.00-10.00 malam (anonim, 2014). Pada tahun 2015 sampai awal tahun 2016 pemerintah telah

memblokir sebanyak 753.756 situs yang mengandung unsur pornografi telah di blokir dengan tujuan untuk mengurangi aksesibilitas pengguna (Kominfo, 2016).

Kertarikan remaja terhadap materi yang mengandung muatan porno di internet salah satu penyebabnya yakni remaja sedang mengalami yang namanya masa transisi. perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual di alami dalam masa remaja (Hurlock, 1993). Pada aspek seksual remaja mengalami perubahan pada kelenjar hipofisa yang kemudian merangsang pengeluaran hormone dan mempengaruhi organ – organ reproduksi (Udry dalam Katchadurian, 1989). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan sebuah hal salah satunya yaitu materi seks yang ada di internet, Dengan di dukung dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kurangnya control diri dari remaja membuat remaja menjadi semakin bebas dalam berselancar di internet. Oleh karena itu, remaja menjadi sangat rentan terhadap perilaku *cybersex*.

Penelitian yang di lakukan oleh Hurlock (1973) mengatakan bahwa di bandingkan dengan materi seks yang di kemas dalam bentuk pendidikan, remaja lebih tertarik dengan materi seks yang berbau porno. *Cybersex*, saat ini telah menjadi sebuah fenomenal seksual yang bertumbuh cukup pesat, terutama dikota-kota besar di mana internet semakin mudah diakses. Apalagi ditambah pula semakin menjamurnya situs porno, fasilitas chatting yang menawarkan webcam dan internet phone. Hal ini tentunya menjadi penyebab semakin tingginya *cybersex*.

Cybersex masuk dalam kategori OSA (Online Sexual Activity) yang mana internet digunakan sebagai alat untuk kegiatan dalam memuaskan hasrat seksual. *Cybersex* umumnya terdiri dari beragam perilaku seksual di internet, misalnya menonton materi pornografi, mengambil bagian dalam obrolan termotivasi seksual atau seks melalui webcam, tetapi juga mencari pasangan secara online untuk secara melakukan seks atau mengumpulkan informasi tentang seks secara offline (Doring, 2009 dalam Ayodele & Olanrewaju:2009).

berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh *cybersex*, beberapa waktu belakangan ini, terdapat banyak kejadian berkaitan dengan kejahatan seksual yang dilakukan oleh beberapa laki-laki terhadap perempuan. Yang mengejutkan, ada beberapa pelaku yang masih berstatus sebagai pelajar SMP dan SMA. Seperti yang terjadi pada kasus pemerkosaan dan pembunuhan kepada Yuyun, seorang siswi SMP di Bengkulu. Para pelaku yang berjumlah 14 orang ini masih berusia di bawah 20 tahun (Kompas, 8 Mei 2016). Para pelaku mengaku sering menonton film porno yang diputar melalui DVD di rumah yang sering ditinggal orangtua ke kebun dan menonton adegan porno melalui telepon genggam. Saat melakukan hal tersebut, mereka juga berada di bawah pengaruh minuman keras (Putro, 2016). Pada bulan April lalu, tepatnya tanggal 7 dan 11 April, dua gadis berusia 14 dan 15 tahun warga panti sosial di wilayah Ngemplak, Sleman menjadi korban pencabulan oleh lima laki-laki. Tiga orang pelaku di antaranya masih berusia 16 dan 17 tahun (Kedaulatan Rakyat, 11 Mei 2016).

Kabar serupa datang dari Klaten di mana seorang siswi kelas VI diperkosa oleh lima orang remaja berusia 16-18 tahun (Kedatangan Rakyat, 13 Mei 2016).

Dalam Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2016 yang dirilis oleh Komnas Perempuan, ditemukan bahwa kekerasan seksual naik menduduki peringkat kedua dalam kasus kekerasan di ranah personal. Bentuk kekerasan seksual tertinggi adalah perkosaan 72%, pencabulan 18%, dan pelecehan seksual 5%. Di ranah komunitas, kekerasan tertinggi adalah kekerasan seksual (61%). Jenis kekerasan seksual di komunitas dari yang tertinggi adalah perkosaan sebanyak 1.657 kasus, pencabulan sebanyak 1.064 kasus, pelecehan seksual sebanyak 268 kasus, kekerasan seksual lain sebanyak 130 kasus, melarikan anak perempuan sebanyak 49 kasus, dan percobaan perkosaan sebanyak 6 kasus (www.komnasperempuan.go.id). Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh KPAI periode 2012-2013 terhadap kasus kekerasan seksual pada anak, ditemukan bahwa penyebab tindak kekerasan seksual terhadap anak dipicu oleh materi pornografi. Hal tersebut selaras dengan meningkatnya akses anak terhadap konten pornografi di internet (www.kpai.go.id).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Kurniawan (2016) menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual anak adalah pengguna media pornografi yang sudah terbiasa dengan berbagai konten materi pornografi, mulai dari yang paling ringan sampai yang tergolong berat, termasuk adegan seksual dengan perkosaan dan penyiksaan. Media pornografi disebutkan membentuk realita di pikiran pemirsa sehingga menciptakan konstruksi tertentu mengenai

seksualitas dan perempuan. Hal tersebut yang kemudian mendorong terjadinya perilaku kekerasan seksual. Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari dan Muis (2014) mengenai perilaku seksual remaja siswa di sebuah SMK di Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak 22% dari subjek pernah melakukan kekerasan seksual terhadap pasangan dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah mengakses situs yang berbau seksual dari internet. Senada dengan kedua penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Bonino, dkk (2006) menemukan bahwa pornografi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kekerasan seksual.

Perilaku seksual sendiri dipahami sebagai bentuk perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Namun pemahaman pengertian mengenai perilaku seksual yang selama ini yang berkembang di masyarakat hanya berputar seputar penetrasi dan ejakulasi (Wahyudi, 2000). Pada lain hal remaja juga sedang mengalami perubahan pada aspek religius. Penelitian yang dilakukan oleh (Suharno, 1992; Hanani 1995). Didapati hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual remaja. Semakin tinggi religiusitas pada remaja, maka remaja semakin mampu mengontrol dan mengatur perilaku seksual yang sejalan dengan nilai dan norma yang ada. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf *formal operational* inilah yang diduga menjadi sebabnya. Dalam teori Piaget, dikatakan bahwa taraf seperti ini memungkinkan remaja untuk berpikir secara abstrak, kritis, dan teoritik, sehingga pada masa seperti ini

remaja ada kecenderungan dalam proses berfikir dan merasakan nilai-nilai agama sesuai dengan taraf perkembangan intelektualnya (Haryanto, 1993; Subandi, 1999). Penggunaan kemampuan abstraksi tersebut efektif baru berkembang pada usia 17 atau 18 tahun (Crapss, 1993).

Agama mengajarkan wawasan yang normatif tentang hal-hal yang baik dan buruk beserta dengan konsekuensi atas perilaku taat dan pelanggaran akan baik dan buruk tersebut. Selain itu, pemahaman dan pengamalan remaja pada materi keagamaan cenderung akan mereduksi pikiran dan perilaku negatif, termasuk perilaku yang berhubungan dengan seks. Dalam sebuah penelitian menyebutkan, individu dengan tingkat religiusitas tinggi dapat menurunkan kontrol diri yang rendah dan menurunkan antisosial, serta dapat mengurangi perilaku melanggar aturan (Laird dkk, 2011). Tidak diragukan lagi bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku mahluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir, salah satunya adalah kecenderungan terhadap agama (Jalaluddin, 2012).

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati ataupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian di aktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Golck & Strak, dalam Robertson, 1993). Menurut Ancok dan Suroso (2005), dimensi religiusitas dalam islam terdiri atas dimensi akidah, ibadah, amal, ikhsan, dan ilmu. Tidak jauh berbeda dengan pandangan di atas, menurut hasil penelitian Kementerian Negara

Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1988) di peroleh simpulan bahwa ada lima dimensi religiusitas secara khusus mengarah pada ajaran islam yakni dimensi iman, dimensi islam, dimensi ikhsan, dimensi ilmu dan dimensi amal.

Di tinjau dari sudu pandang keagamaan, terutama agama islam *cyberseks* atau perilaku mengakses situs porno dapat dianggap sebagai bentuk dosa atau zina, mengingat dalam Al-Qur'an dan Hadits di tekankan peringatan agar manusia menjaga alat reproduksinya secara baik dan terhormat sekaligus terpai agar manusia dapat menahan hawa nafsu ataupun syahwatnya.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ لِيُضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya , dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan jangan mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (bisa) nampak dari padanya.” (QS.An Nuur: 30-31).

Ayat tersebut menegaskan bahwa perlunya seseorang dalam mengendalikan dirinya, termasuk dalam hal menjaga dorongan seksual. Peran kitab suci dalam konteks umat beragama tentunya sangat penting, yakni sebagai pedoman dan nilai acuan, yang mana idealnya akan di ikuti dan ditaati. Yang berarti kepercayaan terhadap agama dan nilainya dapat menghambat keinginan atau menjadi kontrol diri seseorang dalam hal pemuasan dorongan seksualnya. Sebagaimana di ketahui bahwa keberagaman khususnya dalam islam bukan hanya

diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak, harus di dasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada allah, kapanpun, diamanapun, dan dalam keadaan bagaimanapun. Individu yang religious atau yang memiliki religiusitas tinggi tentu memiliki pedoman dan daya tahan yang baik dalam memanejemen stress yang baik (Prihastuti & Theresiawati, 2003).

Dalam perilaku *cybersex* secara sengaja, efek yang dapat melindungi adalah internalisasi agama melalui regulasi diri dan kontrol sosial, serta keterlibatan keagamaan melalui kontrol sosial (Hardy,2013). Para peneliti Baumeister, Vochs & Tice (dalam Inzlicht dkk, 2014) berpendapat bahwa agama dapat membantu individu dalam berperilaku baik, karena banyak aspek dalam kepercayaan terhadap agama dan praktek keagamaan membuat seseorang dapat memiliki kotrol diri (*self control*) yang baik, salah satunya yakni kemampuan individu dalam mengesampingkan pikiran dan perilaku dirinya sendiri (misalnya melamun, curang dalam ujian) dengan lebih mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan hidup yang baik (misalnya, menyelesaikan tugas, jujur). Lee dkk (dalam Inzlicht dkk, 2014), mengatakan bahwa agama mampu meningkatkan kontrol diri individu seperti dapat menunda kepuasan, dan daya tahan terhadap ketidaknyamanan. Terjadinya pertentangan mengenai hubungan religiusitas dan kontrol

diri terjadi pada beberapa penelitian karena manusia juga memiliki konseptualisasi terhadap karakteristik Tuhan yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dsb. Tingkat dominan antara penghukuman Tuhan vs Tuhan yang Maha Penyayang dalam pemikiran individu juga mempengaruhi sejauh mana keyakinan agama pada individu membantu dalam kontrol diri dan menghindari dosa. (Inzlicht dkk, 2014). Sehingga fenomena yang terjadi pada remaja yang tetap mengakses pornografi atau *cybersex* walaupun dirinya tetap melaksanakan sholat wajibnya.

Di Indonesia, pemaparan pornografi pada remaja mempunyai skala nasional. Penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2007, pada 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia mengungkapkan bahwa 97 persen remaja tersebut pernah menonton film porno. (Mariani dan Bachtiar , 2010). Pornografi dapat menjadi materi yang merugikan terhadap perilaku anak sekolah. Siswa atau remaja yang sering terpapar pornografi mempunyai keinginan tinggi untuk menirukan adegan porno yang pernah ditontonnya (Haggstrom-Nordin dkk., 2005).

Untuk itu, perkembangan internet yang pesat disertai dengan minat yang besar maka dapat menghasilkan dampak baik maupun buruk bagi para pengguna, tergantung dari aktivitas online yang mereka lakukan ketika mengakses internet. Perilaku *cybersex* adalah hal yang penting untuk di kaji dalam penelitian ilmiah, pesatnya perkembangan internet di era sekarang sedikit banyak menimbulkan dampak baik negative maupun positif bagi masyarakat khususnya remaja, yang memanfaatkan perkembangan internet tersebut untuk melakukan berbagai aktifitas

yang mereka inginkan atau bahkan melakukan hal yang di larang atau melanggar nilai, norma maupun aturan agama seperti perilaku *cybersex*. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui hal apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku *cybersex* pada kalangan remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah religiusitas diri berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Religiusitas diri dengan kecenderungan perilaku *Cybersex* pada remaja?”

C. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait Religiusitas ataupun penelitian tentang *cybersex* sebelumnya sudah pernah di teliti baik dari dalam maupun luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Ririt (2011) di Kediri, yang membahas tentang hubungan pengendalian diri dengan perilaku *cybersex* untuk siswa SMA 7 di Kediri, menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara pengendalian diri dengan perilaku *cybersex*, pengendalian diri siswa SMA Negeri 7 Kediri termasuk dalam kategori sedang sebanyak 73 dari 93 responden dengan persentase 78,49% dan perilaku *cybersex* pada siswa SMA Negeri 7 Kediri

termasuk kategori sedang sebanyak 79 dari 93 responden dengan persentase 84,95% (Rennawati, 2011).

Penelitian yang di lakukan oleh Wahyuni dkk, (2013) di SMA swasta islam di kabupaten Gresik, mengenai hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku mengakses pornografi di internet pada remaja. Dari hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku mengakses pornografi di internet pada remaja, dan sebaliknya. Selain itu, remaja laki-laki memiliki kecenderungan mengakses pornografi lebih tinggi daripada perempuan.

Penelitian yang di lakukan oleh Indah Lestari, dkk (2014) di Glagah Sari Yogyakarta, mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja pada pengguna warnet. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cybersex* sebesar -0.229 dengan $p = 0.005$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja dapat diterima. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka perilaku *cybersex* semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex* remaja.

Agustina dan Hafiza (2013) dalam penelitiannya di Yogyakarta, mengenai religiusitas dan perilaku *cybersex* pada kalangan Mahasiswa dari hasil analisis data menunjukkan $r = -0,333$, dengan taraf signifikansi 0.008 ($p < 0.01$). Berdasarkan hasil korelasi tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan

negatif antara antara religiusitas dengan perilaku *cybersex*, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negative antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* dapat diterima. Koefisien determinasi (R) yang diperoleh = 0,111 artinya sumbangan variabel religiusitas terhadap penurunan tingkat perilaku *cybersex* sebesar 11,1%.

Penelitian yang di lakukan oleh Candra & Pratiwi (2018) di kota Padang, mengenai hubungan religiusitas dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 kota Padang. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar -0,647 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang. Dengan besar sumbangan efektif religiusitas dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang sebesar 42%.

Penelitian yang di lakukan oleh Marjorie (2016) di kota Yogyakarta mengenai hubungan *cybersex* dengan agresivitas seksual pada remaja laki laki, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh signifikansi sebesar 0,497. Angka ini bernilai lebih besar dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *cybersex* dengan agresivitas seksual pada remaja laki-laki. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lakilaki masuk dalam kategori rendah pada skor skala agresivitas seksual. Artinya, remaja laki-laki dalam penelitian ini jarang atau bahkan tidak pernah bertindak agresif secara seksual pada perempuan. Sementara hasil penelitian

pada skala *cybersex* remaja tersebut sebagian besar tergolong sedang dalam hal mengakses atau melakukan *cybersex*.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan dampak positif religiusitas terhadap remaja yaitu perkembangan agama pada remaja berkaitan positif dengan partisipasi di berbagai aktivitas sebagai warga negara, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan mempunyai hubungan negatif dengan penggunaan alkohol maupun obat-obatan terlarang (Keretes dalam Santrock, 2007). Penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian dari Bartkowski & Xu (2007), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara unsur-unsur dalam religiusitas dengan menurunnya penggunaan narkoba

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abell, Steenbergh dan Boivin (2006) mengungkapkan bahwa dalam hal ini perilaku *cybersex* dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas individu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan aktivitas *cybersex*, dan sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat religiusitas pada seseorang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk tergabung dalam perilaku *cybersex*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Cybersex* sebagai variable terikat, dan Religiusitas diri sebagai variable bebas atau yang juga termasuk dari faktor yang di prediksi dapat menyebabkan terjadinya perilaku *Cybersex*. variable yang peneliti pakai hampir sama dengan beberapa penelitian di atas akan tetapi perbedaan yang terlihat dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan

peneliti lakukan perbedaannya bisa di lihat dari karakteristik subyek, situasi, kondisi, dan lingkungan.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Religiusitas Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti berharap ada beberapa manfaat yang dapat di ambil baik itu secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat.

1. Secara Teoritis

- a. Dengan hasil penemuan dalam penelitian ini, dapat menguatkan kembali penemuan sebelumnya yang menyatakan bahwa Religiusitas mempengaruhi perilaku *cybersex*.
- b. Jika teori ini terbukti, maka akan menguatkan penelitian selanjutnya akan diteruskan ketika individu dipengaruhi variabel Religiusitas dan variabel perilaku *cybersex*
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi dalam ranah keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial maupun psikologi agama. Dan tentunya semua pihak tentang bagaimana keterkaitan antara Religiusitas Diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi remaja penelitian ini menjadi masukan akan pentingnya Religiusitas dan pemahaman mengenai *cybersex* pada remaja.
- b. Bagi pihak lembaga pendidikan apabila terdapat hubungan antara religiusitas diri dengan perilaku *cybersex* maka diharapkan pendidik dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai religiusitas dalam dunia pendidikan terlebih supaya dapat mengurangi perilaku *cybersex*
- c. Memberikan bahan pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* agar mampu mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bagi para pendidik, siswa juga masyarakat demi kemajuan bangsa dan negara.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian untuk memenuhi tugas akhir mahasiswa (Skripsi) ini disusun dalam 5 BAB pembahasan.

Pada BAB Pertama dijelaskan mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian yang kemudian memunculkan sebuah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika susunan pembahasan laporan.

Pada BAB Kedua dijelaskan terkait teori-teori yang digunakan guna menjadi kajian dalam penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Teori yang di kaji dalam hal ini adalah teori tentang *Cybersex* sebagai variable terikat dan teori

tentang Religiusitas diri sebagai variable bebas. Kemudian kedua teori tersebut di jelaskan keterkaitannya, yang kemudian tersusun kerangka teoritik penelitian sehingga memunculkan sebuah hipotesis penelitian.

Pada BAB Ketiga di jelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi tersebut meliputi rancangan penelitian, variable penelitian beserta definisi oprasional, subjek penelitian yang mencakup populasi beserta teknik dalam menentukan jumlah sampel penelitian, kemudian instrument penelitian beserta validitas dan realibilitasnya, dan teknik analisis data hasil penelitian.

Pada BAB Keempat dijelaskan mengenai hasil penelitian, dan analisis uji hipotesis sekaligus pembahasannya. Hasil penelitian dijabarkan secara keseluruhan, meliputi persiapan dalam penelitian dan pelaksanaan penelitian, kemudian deskripsi subjek penelitian, dan pemaparan data skor pada tiap variabel yang didapat dari subyek penelitian. Terkait analisis uji hipotesisi dipaparkan berdasarkan data statistic, dan pembahasan dikaji berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu.

Pada BAB Kelima dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian. Kesimpulan didapat dari akumulasi hasil penelitian yang di jelaskan secara inti, singkat dan padat guna menjawab rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Cybersex*

1. Definisi *Cybersex*

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang timbul atas dasar dorongan seksual dari dalam diri setiap individu yang melakukannya, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis dengan ataupun tanpa ikatan agama yang sah, yang mana objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, ataupun diri sendiri (Sarwono, 2016). Tahapan perilaku seksual menurut Sarwono (dalam Asmarayasa, 2004) adalah memegang tangan, mencium, memeluk, meraba tubuh, saling menempelkan alat kelamin (petting), masturbasi, hubungan seks (intercours). Terdapat dua jenis perilaku seksual, yaitu perilaku seksual secara langsung dan perilaku seksual secara tidak langsung (online sexual activity). Salah satu bentuk online sexual activity (OSA) adalah perilaku *cybersex* (Cooper & Griffin-Shelley, 2002). Ada berbagai macam variasi dalam definisi *cybersex*.

Cybersex dikategorikan sebagai salah satu Online Sexual Activity, yakni penggunaan internet untuk berbagai macam aktivitas (teks, audio, gambar) yang mengandung seksualitas dengan tujuan rekreasi, hiburan, eksplorasi, dukungan terhadap masalah seksual, pendidikan, pembelian materi seks, mencari partner seksual, dan sebagainya (Cooper, 2002). *Cybersex* terjadi ketika individu menggunakan internet untuk terlibat dalam ekspresi

seksual atau aktivitas pemuasan seksual yang termasuk di dalamnya melihat gambar-gambar erotis, terlibat dalam obrolan seksual, bertukar email dengan konten seksual, dan *cybering*, di mana pengguna berbagi fantasi melalui internet yang melibatkan kegiatan kegiatan seksual bersama-sama sementara salah satu atau kedua pihak bermasturbasi (Cooper, 2002).

Menurut Schneider dan Weiss (dalam Vybiral, Smahel, & Divinova, 2004), *cybersex* adalah segala bentuk ekspresi seksual yang diakses melalui komputer atau internet. Maheu (dalam Sari & Purba, 2012) mendefinisikan *cybersex* sebagai aktivitas yang terjadi ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari software atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cybersex* adalah aktivitas untuk pemuasan seksual individu seperti melihat gambar-gambar erotis, chatting tentang hal yang berbau seksual, dan *cybering* yang dilakukan melalui media internet.

2. Dimensi *Cybersex*

Menurut Cooper, dkk (1999), tingkat keterlibatan seseorang dalam aktivitas *cybersex* dapat dilihat berdasarkan 4 aspek sebagai berikut:

Sedangkan menurut Delmonico, Carners dan Griffin (2001) terdapat beberapa faktor yang berperan dalam keterlibatan seseorang terhadap perilaku *cybersex*, yaitu:

a. Accessibility

Dengan kemajuan teknologi yang ada, internet menawarkan akses yang sangat luas dan mudah untuk mencari berbagai informasi tentang seks. Seseorang dapat mengakses internet selama 24 jam tanpa batas, baik di rumah, tempat kerja, warung internet (warnet), perpustakaan publik, sekolah, atau universitas. Individu dapat memilih sebuah web dari jutaan situs web yang menyajikan serta menawarkan berbagai jenis informasi atau pengalaman seksual yang diinginkan.

b. Isolation

Faktor ini mungkin merupakan salah satu faktor yang paling kuat dalam keterlibatan seseorang terhadap perilaku *cybersex*. Isolasi memberikan kesempatan untuk memisahkan diri dari orang lain dan untuk terlibat dalam fantasi apapun yang disukainya.

c. Anonymity

Internet menyediakan kemudahan untuk memperoleh dan menggunakan materi pornografi atau berinteraksi seksual dengan orang lain dalam bentuk anonim. Tidak satupun dari mereka benar benar tahu dengan siapa mereka berinteraksi, usia mereka, jenis kelamin mereka, di mana

mereka tinggal, atau apapun tentang mereka. Terlebih lagi, sekarang tersedia software yang telah secara khusus dirancang untuk meningkatkan akses anoninitas, sehingga memungkinkan seseorang untuk mem-posting informasi apapun secara anonim.

d. Affordability

Karena keterjangkauannya, *cybersex* dianggap merupakan salah satu alternative untuk memenuhi dorongan seksual bagi mereka yang terlibat. Dengan low-cost yang mereka keluarkan setiap bulannya, mereka dapat mengakses informasi apapun tentang seks yang mereka inginkan.

Sex: what you want, when you want it, at low cost, minus the “messiness and hassles” of a person-to-person relationship, and with complete anonymity.

Dengan begitu tidak mengherankan bahwa jumlah situs web tersebut meledak bersama dengan jumlah orang yang mengakses dan menggunakannya.

e. Fantasy

Cybersex memberi kesempatan bagi mereka yang terlibat untuk mengembangkan fantasi seksual dan merealisasikan orang lain tanpa harus bertanggung jawab, konsekuensi dan penolakan.

f. Sensation Seeking

Dalam penelitian O'sullivan dan Ronis (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *cybersex* adalah sensation seeking. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan melakukan *cybersex* karena ingin merasakan sesuatu yang berbeda yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.

g. Infidelity

Menurut Wysocki dan Childers (2011), bahwa seseorang yang memiliki hubungan yang signifikan terlibat dalam perilaku *cybersex* untuk melakukan kecurangan guna mengeksplorasi sisi lain dari seksualitasnya. Online infidelity atau perselingkuhan online merupakan salah faktor dalam keterlibatan seseorang dalam perilaku *cybersex*.

h. Tipe Kepribadian

Dalam Shearer (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang terlibat dalam perilaku *cybersex*. Pada penelitiannya terdapat dua dimensi dari big five personality yang dianggap merupakan faktor yang mempengaruhi, yaitu dimensi neuroticism dan extraversion.

i. Religiusitas

Abell, Steenbergh dan Boivin (2006) mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas pada seseorang dapat mempengaruhi orang tersebut untuk

melakukan *cybersex*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk tergabung dalam perilaku *cybersex*, dan sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat religiusitas pada seseorang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk tergabung dalam perilaku *cybersex*.

j. Internet Time Spent

Dalam penelitian Laier, Pawlikowski, Pekal, Schulte dan Brand (2013) bahwa salah satu faktor yang dianggap sangat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam perilaku *cybersex* yaitu lamanya penggunaan waktu di internet. Hasil penelitiannya, seseorang yang menggunakan internet lebih lama akan lebih memungkinkan untuk terlibat dalam perilaku *cybersex* baik heterosexual maupun homosexual.

B. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Religi atau agama bukanlah sesuatu yang tunggal, tetapi bersifat majemuk, yakni gabungan dari beberapa aspek, yang dikenal dengan istilah kesadaran dalam beragama (*religious consciouness*) dan pengalaman dalam beragama (*religious experience*) (Subandi, 2013).

Harum Nasution (1974) berpendapat bahwa agama berasal dari beberapa suku kata yakni dari kata *al-Din*, *religi* (*relegere, religare*) dan

agama. *Al-Din* (*semit*) yang berarti undang-undang atau hukum. Yang mana dalam Bahasa arab kata ini memiliki beberapa arti yaitu menguasai, menundukkan, patah, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan kata *religi* (latin) atau *leregere* yang berarti mengumpulkan dan membaca. *leregere* sendiri artinya mengikat. Kata agama sendiri terdiri dari (*a*=tidak; *gam*=pergi), yang mempunyai arti tidak pergi, yakni tetap di tempat atau diwariskan turun temurun (Jalaluddin, ed. Revisi, 2008).

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan sistem yang menyeluruh yang meliputi kepercayaan, keyakinan, dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan (Daradjat: 1991). Pruyser (Jalaluddin, 2003) berpendapat bahwa religiusitas bersifat personal dan mengatas namakan agama. Yang mana agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, Religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) religiusitas merupakan suatu sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku, yang keseluruhannya tersebut dapat terlambangkan dan berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia

Di dalam buku ilmu jiwa agama, Daradjat (1991) mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Menurut Nashori (dalam Reza, 2013) mengatakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.

2. Dimensi Religiusitas

Religiusitas di wujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ibadah saja, tetapi aktivitas juga didorong oleh kekuatan dari dalam diri individu sendiri. Maka dari itu religiusitas individu terdiri dari beberapa sisi maupun dimensi. Dimensi religiusitas menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) ada 5 macam, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Yakni sejauh mana seseorang menerima dogma terkait dengan keagamaan. Contohnya kepercayaan terhadap rukun iman dalam islam.

b. Dimensi Peribadatan

Yakni sejauh mana tingkat seseorang dalam mengerjakan peribadatan atau ritual dalam agamanya. Sebagai contoh orang islam yaitu apakah mereka melakukan sholat, puasa, dan membaca al-qur'an.

c. Dimensi Penghayatan

Yaitu menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan di rasakan, contohnya ke khusukan dalam sholat, berdoa, maupun berdzikir.

d. Dimensi Pengetahuan

Yakni sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agama dan juga sejauh mana seseorang melakukan aktivitas untuk menambah pengetahuan terkait agamanya, contohnya pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pengetahuan pokok-pokok ajaran yang harus di Imani, dan pengetahuan tentang hukum-hukum keagamaan.

e. Dimensi Pengalaman

Yakni sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dan perilaku. Inilah efek ajaran agama dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya akhlaq yang mulia dan mematuhi norma – norma islam.

Dari kelima aspek religiusitas di atas dapat di ketahui bahwa semakin tinggi seseorang dalam mengimplementasikan dimensi dimensi keagamaan

maka terdapat kemungkinan semakin tinggi pula tingkat religiusitas dalam diri individu tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas diri, Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, yang faktor-faktor itu adalah:

a. Faktor Internal

Dalam hal religiusitas selain di tentukan oleh faktor dari luar juga di pengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu tersebut. Berikut yang termasuk dalam faktor internal religiusitas.

1. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

2. Tingkat Usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama

seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3. Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

4. Kondisi Kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizoprenia, paranoia, maniac, dan infantile autisme. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor Eksternal

Terdapat beberapa faktor eksternal yang religiusitas, Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah bentuk kecil dari lingkungan masyarakat, keluarga juga sebagai awal individu dalam bersosial, Dengan demikian,

kehidupan keluarga adalah tahap awal sosialisasi bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

2. Lingkungan institutional

Lingkungan sekolah atau instansi pendidikan yang di dalamnya mempunyai banyak unsur mulai dari materi pembelajaran, pengajar, dan teman sebaya, dinilai mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap dan moral pada individu, yang mana sikap dan moral remaja yang baik erat kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan seseorang

3. Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali yang dapat mempengaruhi religiusitas pada diri individu, baik dari faktor internal maupun eksternal, yang semuanya dapat membentuk religiusitas pada diri tiap individu.

C. Hubungan antara Religiusitas Diri dan *Cybersex*

Cybersex masuk dalam kategori OSA (*Online Sexual Activity*) yang mana internet digunakan sebagai alat untuk kegiatan dalam memuaskan hasrat seksual. *Cybersex* umumnya terdiri dari beragam perilaku seksual di internet, misalnya menonton materi pornografi, mengambil bagian dalam obrolan termotivasi seksual atau seks melalui *webcam*, tetapi juga mencari pasangan secara *online* untuk secara melakukan seks atau mengumpulkan informasi tentang seks secara *offline* (Doring, 2009 dalam Ayodele & Olanrewaju:2009).

Perilaku *Cybersex* didasari oleh beberapa faktor salah satu faktornya yaitu religiusitas. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati ataupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian di aktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Golck & Strak, dalam Robertson, 1993).

Menurut Laird dkk, (2011) Dalam sebuah penelitian menyebutkan, individu dengan tingkat religiusitas tinggi dapat menurunkan kontrol diri yang rendah dan menurunkan antisosial, serta dapat mengurangi perilaku melanggar aturan. *Cybersex* merupakan suatu perilaku yang di kategorikan sebagai perilaku menyimpang yang mana dampak negative yang di timbulkan bisa merugikan diri sendiri bagi pelaku maupun lingkungan. Dilihat dari sudut pandang keagamaan, terutama agama islam perilaku *cybersex* dapat di kategorikan sebagai bentuk zina

atau dosa, Dalam hal ini nilai-nilai agama dan religiusitas seseorang di anggap memeberikan kontribusi besar terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Para peneliti Baummeister, Vochs & Tice (dalam Inzlicht dkk, 2014) juga beranggapan bahwa agama dapat membantu individu untuk berperilaku baik, karena banyak aspek dalam kepercayaan terhadap agama dan praktek keagamaan membuat seseorang dapat memiliki kotrol diri (*self control*) yang baik, yaitu kemampuan untuk mengesampingkan pikiran dan perilaku dirinya sendiri (misalnya melamun, curang dalam ujian) dan lebih mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan hidup yang baik (misalnya, menyelesaikan tugas, jujur).

D. Kerangka Teoritik

Kertarikan remaja terhadap materi yang mengandung muatan porno di internet salah satu penyebabnya yakni remaja sedang mengalami yang namanya masa transisi. perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual di alami dalam masa remaja (Hurlock, 1993). Pada aspek seksual remaja mengalami perubahan pada kelenjar hipofisa yang kemudian merangsang pengeluaran hormone dan mempengaruhi organ – organ reproduksi (Udry dalam Katchadurian, 1989). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan sebuah hal salah satunya yaitu materi seks yang ada di internet, Dengan di dukung dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kurangnya control diri dari remaja membuat remaja menjadi semakin bebas dalam berselancar di

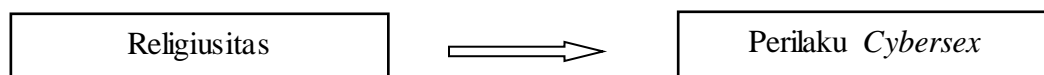
internet. Oleh karena itu, remaja menjadi sangat rentan terhadap perilaku *cybersex*.

Remaja yang pemikirannya sudah berkaitan dengan pornografi maka akan terjerumus melakukan perilaku seksual yang menyimpang dari agama dan norma sosial. Salah satunya, *cybersex* berdampak pada timbulnya kejahatan seksual seperti perkosaan, pencabulan, sodomi atau pelecehan seksual. Dalam konteks perkembangan kejiwaan remaja yang cenderung memiliki minat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks, maka agama diharapkan dapat menjadi kontrol yang efektif. Remaja membutuhkan kekuatan mental dalam menghadapi godaan materi – materi seksual yang sering bermunculan di internet, karena perilaku *cybersex*, surfing situs porno, maupun chat erotis merupakan suatu hal yang menggiring individu untuk memunculkan imajinasi seks dengan lawan jenis maupun sejenis, hal seperti dilarang oleh agama karena kekuatan imajinasi seksual baik yang menggunakan media ataupun tidak pada hakikatnya sama, yakni menyebabkan individu terangsang secara seksual, sedangkan segala bentuk pemuasan syahwat tanpa melalui ikatan pernikahan yang sah, agama melarangnya.

Dalam perilaku *cybersex* secara sengaja, efek yang dapat melindungi adalah internalisasi agama melalui regulasi diri dan kontrol sosial, serta keterlibatan keagamaan melalui kontrol sosial (Hardy,2013). Para peneliti Baummeister, Vochs & Tice (dalam Inzlicht dkk, 2014) juga beranggapan bahwa

agama dapat membantu individu untuk berperilaku baik, karena banyak aspek dalam kepercayaan terhadap agama dan praktek keagamaan membuat seseorang dapat memiliki kontrol diri (*self control*) yang baik, yaitu kemampuan untuk mengesampingkan pikiran dan perilaku dirinya sendiri (misalnya melamun, curang dalam ujian) dan lebih mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan hidup yang baik (misalnya, menyelesaikan tugas, jujur). Hal ini berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh Abell, Steenbergh dan Boivin (2006) yang mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas pada seseorang dapat mempengaruhi orang tersebut untuk melakukan *cybersex*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk tergabung dalam perilaku *cybersex*, dan sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat religiusitas pada seseorang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk tergabung dalam perilaku *cybersex*.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka dapat digambarkan kerangka teoritik sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Hadi (2000), unsur penting yang terdapat dalam sebuah penelitian ilmiah adalah metode penelitian, karena hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan apabila metode yang di gunakan dalam penelitian sesuai dengan tujuan.

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian koresional yang mana penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang di maksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto.S., 2005).

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel yang terdapat dalam suatu penelitian, ditentukan oleh landasan teori dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian (Suryabrata, 1998). Variabel penelitian merupakan obyek penelitian yang memiliki variasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

Berdasarkan uraian kajian pustaka, dua variabel yang ditetapkan untuk diteliti dalam penelitian ini adalah

- a. Variabel terikat (Y): Perilaku *Cybersex*
- b. Variabel bebas (X): Religiusitas Diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan sebuah rumusan dari definisi variabel yang berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar,2015). Dari masing-masing variabel tersebut, definisi secara operasional dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perilaku *Cybersex*

Cybersex didefinisikan sebagai aktivitas perilaku mengakses internet dalam bentuk apapun yang bertujuan sebagai pemuasan seksual individu yang dilakukan melalui media internet. Yang diukur dengan menggunakan skala berdasarkan 4 aspek (Cooper, 1999). Yang mana aspek tersebut meliputi aspek Tindakan (Actions), refleksi (reflection), kesenangan (excitement) dan rangsangan (aurosal),

b. Religiusitas Diri

Religiusitas adalah tingkat keyakinan dan pemahaman manusia terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga merefleksikan ketaatan dalam beragama. Yang di ukur dengan skala yang berdasarkan pada beberapa aspek yaitu aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005).

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk atau individu yang diteliti serta memiliki beberapa karakteristik yang sama. Populasi adalah seluruh objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK Ketintang Surabaya yang seluruhnya berjumlah total 1,076 siswa.

2. Teknik Sampling

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yang menurut Sugiyono (2010) teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang di peroleh nantinya bisa lebih *representative*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena populasi pada penelitian ini dikhususkan pada siswa siswi SMK dengan jurusan Teknik Komputer Jaringan. dalam proses pembelajarannya di sekolah tersebut siswa siswi dengan jurusan TKJ berkaitan langsung dengan internet. Yang mana internet juga merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya perilaku *cybersex*. kreteria tersebut yang menjadikan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

3. Sampel

Dalam sebuah penelitian terkait kelompok subyek sebagai populasi yang telah ditetapkan, diambil beberapa sampel dari populasi untuk diteliti. Arikunto (2002) mengungkapkan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi dengan ciri-ciri yang telah ditentukan. Arikunto (2002) juga menambahkan bahwa apabila subjek kelompok populasi penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, dan apabila lebih dari 100, maka dapat diambil sampel antara 10 – 15% atau 20 – 25%. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 68 siswa, karna berdasarkan teori dari Arikunto apabila sampel berjumlah kurang dari 100 maka lebih baik di ambil semua. Dari pernyataan tersebut maka peneliti dalam mengambil sampel menggunakan keseluruhan sampel dikarenakan berjumlah kurang dari 100.

E. Instrumen Penelitian

Maksud penggunaan instrumen dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan *skala Likert*. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam skala likert, digunakan dua jenis pernyataan yakni *favorable* untuk pernyataan yang mendukung atau berpihak pada objek yang diukur dan *unfavorable* untuk pernyataan yang tidak mendukung objek yang diukur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala penelitian yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku *Cybersex* dan religiusitas.

Adapun skala yang di gunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel *cybersex* maupun variabel religiusitas diri peneliti menggunakan skala *Likert* yang di dalamnya terdapat dua jenis pernyataan, yakni *favorable* (mendukung variabel) dan *unfavorable* (tidak mendukung variabel). Skala likert yang di gunakan dalam penelitian ini memiliki empat alternatif pilihan jawaban pada tiap itemnya, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.1
Skoring Skala Likert

Simbol	Alternatif Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Pada alternative jawaban ini tidak disertakan jawaban tengah (netral) atau “ragu-ragu” dikarenakan adanya beberapa pertimbangan. Menurut Hadi (2000), menyatakan bahwa jawaban tengah-tengah pada sebuah skala ditiadakan diantaranya karena beberapa pertimbangan, yakni:

- a) Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda yang dapat diartikan belum dapat memberikan jawaban atau netral.
- b) Alternatif jawaban ragu-ragu dapat menyebabkan terjadinya *central tendency affect* (kecenderungan efek tengah-tengah).

Tabel 3.2
Blue Print Skala Cybersex

No	Aspek	Aitem favoreble	Aitem unfavorable	Jumlah Aitem
1	Tindakan/ <i>Action</i>	1,3,4,6,7, 8,9	2,5,	9
2	Refleksi/ <i>Reflection</i>	10,12,15,16	11,13,14	7
3	Kesenangan/ <i>Excitement</i>	17,19,20,22, 23,24	18,21,25,26, 27	11
4	Rangsangan/ <i>Aurosial</i>	28,29,32, 33,35	30,31,34, 36,37	10
	Total	22	15	37

**blue print* hasil adaptasi, di peroleh dari Marjorie (2016)

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas merupakan kesesuaian atau ketepatan alat ukur dalam peranannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) menyatakan bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran.

Kuisiner yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program computer *SPSS (Statistical Package for the Social Science) for Windows 16.0* dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat validitasnya,

Berdasarkan tabel 3.3 di ketahui bahwa setelah uji validitas, skala *cybersex* dari 37 *item* yang ada 26 *item* dinyatakan valid, yaitu pada nomer 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 24, 28, 29, 32, 33, 35, 36, 37. Dan 11 *item* yang gugur, yaitu pada nomer 2, 5, 18, 20, 21, 25, 26, 27, 30, 31, 34.

Adapun *blueprint* skala *cybersex* yang tervalidasi dan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blueprint Skala Cybersex (Valid)

No	Aspek	Aitem favoreble	Aitem unfavorable	Jumlah Aitem
1	Tindakan/ <i>Action</i>	1,3,4,6,7, 8,9		7
2	Refleksi/ <i>Reflection</i>	10,12,15,16	11,13,14	7
3	Kesenangan/ <i>Excitement</i>	17,19,22, 23,24		5
4	Rangsangan/ <i>Aurosial</i>	28,29,32, 33,35	36,37	7
Total		21	5	26

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar,

2. Skala Religiusitas

a. Definisi Oprasional

Religiusitas adalah tingkat keyakinan dan pemahaman manusia terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga merefleksikan ketaatan dalam beragama. Yang di ukur dengan skala yang berdasarkan pada beberapa aspek yaitu aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005).

b. Alat Ukur

Alat ukur yang di pakai dalam penelitian ini mengacu pada aspek yang ada dalam variabel Religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman. Untuk lebih jelasnya *blue print* dari skala ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Blue Print Skala Religiusitas

No	Aspek	Aitem favoreble	Aitem unfavoreble	Jumlah Aitem
1	Keyakinan	1,4,5, 9,10	2,3,6, 7,8	10
2	Peribadatan	12,13,15, 16,17	11,14,18	8
3	Penghayatan	19,21,24, 25,27	20,22,23, 26,28	10

4	Pengetahuan	29,31,32, 34,36	30,33,35	8
5	Pengalaman	37,39,41, 45,46	38,40,42, 43,44	10
	Total	25	21	46

*blue print hasil adaptasi, diperoleh dari Satriani (2011)

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas merupakan kesesuaian atau ketepatan alat ukur dalam peranannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) menyatakan bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran.

Kuisiner yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program computer *SPSS (Statistical Package for the Social Science) for Windows 16.0* dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat validitasnya, dengan syarat minimum *item* untuk dianggap valid adalah jika nilai daya diskriminasi *item* $> 0,3$ (Azwar, 2012).

Adapun *item* skala religiusitas yang telah dianalisis uji validitas dari 46 *item* yang ada, didapati hasil sejumlah 23 *item* pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai *corrected to total*

correlation lebih dari 0,3. Rincian *item* yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada table berikut.

Table 3.7
Hasil Uji Validitas *Item* Skala Religiusitas

Aspek	Item Gugur		Item Valid	
	F	UF	F	UF
Religiusitas				
Keyakinan	9,10		1,4,5	2,3,6, 7,8
Peribadatan	12,17,15, 13	11,14,18	16	
Penghayatan	19,25,27	20,23,26, 28	21,24	22
Pengetahuan		30,33,35,	29,31,32, 34,36	
Pengalaman	41,45,46	44	37,39,	38,40,42, 43
Total		23		23

Berdasarkan tabel 3.7 di ketahui bahwa setelah uji validitas, skala *cybersex* dari 46 *item* yang ada 23 *item* dinyatakan valid, yaitu pada nomer 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 16, 21, 22, 24, 29, 31, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43. Dan 23 *item* yang gugur, yaitu pada nomer 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 33, 35, 41, 44, 45, 46.

Adapun *blueprint* skala Religiusitas yang tervalidasi dan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
***Blue Print* Skala Religiusitas (Valid)**

No	Aspek	Aitem	Aitem	Jumlah Aitem
		favoreble	unfavoreble	
1	Keyakinan	1,4,5	2,3,6, 7,8	8
2	Peribadatan	16		1
3	Penghayatan	21,24	22	3
4	Pengetahuan	29,31,32, 34,36		5
5	Pengalaman	37,39	38,40,42, 43	6
Total		13	10	23

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan pada *item* yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows* 16.0. Apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* $< 0,6$, maka tingkat reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,7 - 0,8$, maka reliabilitasnya dapat diterima, dan apabila nilainya $> 0,8$, maka bisa dikatakan sangat baik (Azwar, 2012).

Hasil uji reliabilitas skala religiusitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	23

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa skala religiusitas memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,916, yang artinya memiliki nilai reliabilitas yang sangat baik, karena lebih dari 0,8.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis uji *Product Moment*. Karl Pearson menyatakan bahwa *Product Moment* adalah metode yang digunakan untuk menganalisis korelasi antara satu variabel

dengan variabel lain (Muhid 2012). Metode tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara perilaku *Cybersex* (variabel “Y”) dan Religiusitas (variabel “X”). Adapun analisis Product Moment dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0.

Uji analisis menggunakan teknik *Product Moment* merupakan salah satu dari uji statistik parametric yang bisa dilakukan apabila data yang telah terkumpul memiliki sebaran skor yang normal dan kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Oleh karena itu, sebelum diberlakukan uji analisis *Product Moment*, data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran skor pada variabel penelitian, dan apabila terdapat penyimpangan diketahui sejauh mana penyimpangannya. Apabila diketahui signifikansi lebih besar dari 0,05, maka sebaran skor pada variabel dapat dikatakan berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya, apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka tidak terdistribusi dengan normal.

Data variabel penelitian yang telah terkumpul dari responden yang bersangkutan diuji normalitas dengan menggunakan teknik uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0. Adapun data yang di hasilkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10
Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*

Jumlah Subyek		68
Parameter Normal	Rata-rata	.0000000
	Standart Deviasi	10.51511595
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolute	0,066
	Positif	0,066
	Negative	-,041
Kolmogorov-smirnov Z		0,542
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,930

Pada tabel 1.9 diketahui bahwa data variabel *cybersex* dan religiusitas memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,930 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diberlakukan pada data penelitian yang telah terkumpul dari variabel bersangkutan supaya dapat di ketahui apakah kedua variabel yang akan di uji korelasinya memiliki hubungan yang linier atau tidak linier. Kaidah yang berlaku pada uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan linier, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hubungan kedua variabel dikatakan tidak linier.

Adapun hasil uji linieritas yang menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* 16.0 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.11
Hasil Uji Linieritas

			F	Sig.
<i>Cybersex*Religiusitas</i>	<i>Between</i>	Kombinasi	2.040	,020
	<i>Group</i>	Linieritas	20.463	,000
Penyimpangan linieritas			1.405	,163

Pada tabel 3.10 diketahui bahwa variabel *cybersex* dan religiusitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,163 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang di berlakukan pada data hasil penelitian, diketahui bahwa hasil dari data sampel penelitian memiliki distribusi normal dan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Dengan demikian data yang telah terkumpul telah memenuhi syarat untuk diberlakukan uji korelasi *product moment*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu melakukan persiapan yang matang guna mendapatkan hasil yang optimal dan kendala-kendala yang terjadi di lapangan dapat diminimalisir, persiapan-persiapan tersebut diantaranya yaitu:

a. Tahap Pertama

Tahap awal yang dilakukan pertama kali adalah melakukan identifikasi masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan apa saja tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, karena penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dengan metode kuantitatif maka langkah selanjutnya adalah menentukan tema, variabel, serta hipotesis penelitian. Untuk mendukung hipotesis yang di buat, peneliti melakukan studi pustaka atau studi literature untuk memahami, mencari, dan mempelajari hal-hal yang relevan mengenai teori, asumsi, maupun data-data yang terkait dengan variabel yang dipilih baik dari buku bacaan, jurnal, maupun dari hasil penelitian sebelumnya yang dapat berupa skripsi, tesis, maupun karya ilmiah.

b. Tahap Kedua

Tahap selanjutnya yaitu peneliti mencari subyek penelitian yang cocok dan sesuai dengan masalah yang telah di rumuskan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji mengenai perilaku *cybersex* dan religiusitas diri pada remaja, maka peneliti memilih siswa siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ketintang Surabaya dengan jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Alasan peneliti mengambil subyek penelitian di sekolah tersebut karena, hal ini dilandasi oleh penelitian sebelumnya yakni penelitian yang di lakukan oleh Tria Sari dan Muis (2014) dengan judul perilaku seksual remaja siswa smk ketintang Surabaya, hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa siswi Smk Ketintang Surabaya dalam perilaku seksual yaitu 50 persen nya dari perilaku mengakses situs yang berbau seksual dari internet.

c. Tahap Ketiga

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun desain penelitian. Desain penelitian dinilai sebagai alat penentu bagi peneliti dalam melakukan proses penyusunan instrument penelitian dan menghasilkan data yang valid serta dapat dipercaya. Adapun langkah yang di lakukan dalam penyusunan instrument penelitian yakni sebagai berikut:

- 1) Pertama, menentukan indikator dari setiap variabel. Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah perilaku *Cybersex* dan Religiusitas diri.

- 2) Kedua, membuat *blue print* atau kisi-kisi.
- 3) Ketiga, membuat dan menyusun aitem soal atau kuesioner yang didalamnya mencakup aitem pernyataan yang sifatnya positif atau mendukung konstruk teori (*favorable*) dan aitem yang sifatnya negatif atau tidak mendukung konstruk teori (*unfavorable*).
- 4) Keempat, menentukan nilai atau skor dari alat ukur yang digunakan. Setiap aitem yang disusun dalam kuesioner diberi nilai yang berbeda pada masing-masing alternatif pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan *skala Likert* dengan nilai untuk masing-masing alternatif jawaban pada aitem yang *favorable* bergerak dari interval 1 sampai 4, sedangkan untuk aitem yang *unfavorable* bergerak dari interval 4 sampai 1.

d. Tahap Keempat

Pada tahap yang terakhir yakni pengumpulan data, yang dilakukan pada tanggal 20 - 22 Juni 2019 di SMK Ketintang Surabaya. Proses pengumpulan data di lakukan hingga beberapa hari dikarenakan peneliti menyesuaikan dengan waktu luang para siswa siswi di sekolah tersebut.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Ketintang dengan jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan). Dari hasil penyebaran angket didapati hasil berjumlah 68 subyek.

b. Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Siswa siswi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Ketintang dengan jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) yang menjadi subyek dalam penelitian ini mencakup siswa laki-laki dan siswi perempuan. Adapun prosentase rincian subyek berdasarkan jenis kelamin yang didapati pada penelitian yang telah di lakukan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Penyebaran Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Subyek	Jumlah	Presentase
Laki-laki	62	91,2%
Perempuan	06	8,8%
Total	68	100%

Dari tabel di atas, dapat di ketahui bahwa jumlah subyek laki-laki dalam penelitian ini berjumlah 62 subyek, sedangkan untuk jumlah subyek perempuan sebanyak 6 subyek. Perbandingan yang tidak merata dalam perolehan subyek di latar belakang oleh kondisi persebaran siswa maupun siswi yang memang tidak merata dalam setiap jurusan.

c. Deskripsi Subyek Berdasarkan Usia

Subyek dalam penelitian ini yang merupakan siswa siswi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Ketintang dengan jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) terdiri dari beberapa jenjang usia. Adapun rincian subyek penelitian berdasarkan jenjang usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Penyebaran Subyek Berdasarkan Usia

Usia Subyek	Jumlah	Persentase
16 B	27	39,7%
17	29	42,6%
18	12	17,6%
Total	68	100%

berdasarkan rincian pada tabel di atas, dapat diketahui terdapat 27 siswa maupun siswi yang berusia 16 tahun dengan presentase sebesar 39,7%, kemudian terdapat 29 siswa maupun siswi yang berusia 17 tahun dengan presentase sebesar 42,6%, untuk siswa yang berusia 18 tahun berjumlah 12 siswa maupun siswi dengan presentase sebesar 17,6%.

d. Deskripsi Data

Data dari hasil penelitian terlebih dahulu di deskripsikan secara keseluruhan. Analisis deskriptif di lakukan agar dapat diketahui deskripsi sebuah data, yang di dalamnya mencakup rata-rata, standart deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah, dan lain-lain. Penelitian ini dalam upaya mendeskripsikan data hasil penelitian menggunakan analisis *descriptive statistic* dengan bantuan program *SPSS for Windows 16.0*. Adapun hasil dari analisis *descriptive statistic* menunjukkan jumlah keseluruhan subyek, skor rata-rata, skor minimum (terendah), skor maksimum (tertinggi), standart deviasi, dan varian dari jawaban subyek atas skala atau alat ukur yang diberikan.

Adapun hasil dari analisis deskriptif yang telah di lakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Range	Nilai		Rata-rata	Standar Deviasi	Varian
			Terendah	Tertinggi			
<i>Cybersex</i>	68	69,00	28,00	97,00	48,82	11,818	139,670
Religiusitas	68	40,00	52,00	92,00	78,11	9,519	90,613
Valid N (listwise)	68						

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa jumlah subyek yang menjadi sampel penelitian atau yang telah di ukur menggunakan skala *cybersex* dan religiusitas sebanyak 68 siswa maupun siswi. Variabel *cybersex* memiliki nilai *range* sebesar 69, dengan nilai terendah 28, nilai tertinggi 97, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 48,82; kemudian nilai standar deviasi sebesar 11,818; dan nilai varian sebesar 139,670. Sedangkan variabel religiusitas memiliki nilai *range* sebesar 40, dengan nilai terendah 52, nilai tertinggi 92, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 78,11; kemudian nilai standar deviasi sebesar 9,519; dan nilai varian sebesar 90,613.

Selanjutnya, hasil data dideskripsikan berdasarkan data demografi dari subyek penelitian akan di jabarkan sebagai berikut:

a. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis deskriptif data berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 4.4
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis kelamin	N	Presentase	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>Cybersex</i>	Laki-laki	62	91,2%	49,73	11.053
	Perempuan	6	8,8%	39,50	16.331
Religiusitas	Laki-laki	62	91,2%	77,53	9.538
	Perempuan	6	8,8%	84,17	7,494

Pada tabel 4.4 diketahui data deskriptif kedua variabel dengan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin subyek. Hasil data kedua variabel penelitian yakni *cybersex* dan religiusitas, dapat di ketahui dari 62 subyek laki-laki dan 6 subyek perempuan dengan presentase masing-masing laki-laki sebesar 91,2% dan perempuan sebesar 8,8%. Pada variabel *cybersex* nilai rata-rata subyek laki-laki sebesar 49,73 serta nilai standar deviasi sebesar 11,053; dan subyek perempuan nilai rata-rata sebesar 39,50 serta nilai standar deviasi sebesar 16,331; sedangkan pada variabel religiusitas nilai rata-rata subyek laki-laki sebesar 77,53 serta nilai standar deviasi sebesar 9,538; dan subyek perempuan nilai rata-rata sebesar 84,17 serta nilai standar deviasi sebesar 7,494.

b. Deskripsi Data Berdasarkan Usia

Selanjutnya yakni hasil data dideskripsikan berdasarkan tingkat usia subyek dalam penelitian. Data hasil analisis berdasarkan usia subyek dalam penelitian bisa di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Deskripsi Data Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	N	Presentase	Rata-rata	Standar Deviasi
<i>Cybersex</i>	16 tahun	27	39,7%	47,48	13,642
	17 tahun	29	42,6%	49,83	9,707
	18 tahun	12	17,6%	49,42	12,788
Religiusitas	16 tahun	27	39,7%	82,33	8,691
	17 tahun	29	42,6%	75,72	8,434
	18 tahun	12	17,6%	74,42	10,892

Pada tabel 4.5 diketahui data deskriptif kedua variabel dengan klasifikasi berdasarkan usia subyek. Pada variabel *cybersex* subyek berusia 16 tahun berjumlah 27 orang dengan nilai rata-rata 47,48, dan nilai standar deviasi sebesar 13,642; subyek berusia 17 tahun berjumlah 29 orang dengan nilai rata-rata 49,83 dan nilai standar deviasi sebesar 9,707; untuk subyek berusia 18 tahun berjumlah 12 orang dengan nilai rata-rata 49,42 dan nilai standar deviasi sebesar 12,788.

Kemudian pada variabel religiusitas subyek berusia 16 tahun berjumlah 27 orang dengan nilai rata-rata 82,33, dan nilai standar deviasi

Religiusitas	0,803	2	65	0,452
--------------	-------	---	----	-------

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai signifikansi pada data variabel *cybersex* sebesar 0,625 > 0,05 dan pada data variabel religiusitas sebesar 0,452 > 0,05. Hal ini berarti kedua variabel yang pada tiap variabelnya terdiri dari kelompok sampel siswa dan siswi memiliki data yang homogen, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Adapun analisis uji beda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis uji *independent sample t-test* dengan bantuan program *SPSS for Windows 16.0*. dalam uji *independent sample t-test* ini kaidah yang berlaku adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan, namun apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat perbedaan.

Hasil uji beda terkait tingkat *cybersex* antara siswa dan siswi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Independent Sample T-test variabel Cybersex

		<i>T-test for Equality of Means</i>					95% Confidence Interval of the Difference	
		<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Skor Cybersex</i>	<i>Equal variances assumed</i>	2,073	66	0,042	10,225	4,932	0,376	20,074

<i>Equal variances not assumed</i>	1,501	5,452	0,189	10,225	6,813	-6,860	27,111
------------------------------------	-------	-------	-------	--------	-------	--------	--------

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa pada variabel *cybersex* terdapat nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *cybersex* antara kelompok sampel laki-laki (siswa) dan perempuan (siswi).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Cooper dan Schere (dalam Andini, 2009), perbedaan tingkat perilaku *cybersex* terjadi karena hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan secara biologis dan psikologis antara pria dan wanita. Bila dilihat dari faktor biologis perubahan hormonal pada pria yakni dengan meningkatnya hormone testosterone dapat membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal yang berkaitan dengan seksual. Sedangkan menurut Dagun (dalam Andini, 2009), selain itu secara psikis pria umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang, dan tidak malu-malu untuk membicarakan masalah seks, berbeda halnya dengan wanita yakni tidak agresif, pasif, merasa tidak bebas untuk membicarakan masalah seks.

Sedangkan hasil uji beda terkait tingkat Religiusitas antara siswa dan siswi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji *Independent Sample T-tes* variabel Religiusitas

		<i>T-tes for Equality of Means</i>					95% Confidence Interval of the Difference	
		<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
<i>Skor Religiusitas</i>	<i>Equal variances assumed</i>	-1,651	66	0,103	-6,634	4,018	-14,657	1,388
	<i>Equal variances not assumed</i>	-2,016	6,677	0,086	-6,634	3,290	-14,492	1,223

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa pada variabel religiusitas terdapat nilai signifikansi sebesar $0,103 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara kelompok sampel laki-laki (siswa) dan perempuan (siswi), karena hasil uji *independent sample t-tes* yang dilakukan didapati hasil signifikansi lebih besar dari 0,05, yang artinya tidak terdapat perbedaan.

B. Uji Hipotesis

Proses analisis uji hipotesis dalam sebuah penelitian yang bersifat korelatif, perlu diketahui koefisien korelasi data hasil penelitian. Namun, sebelum menentukan teknik analisis untuk mengetahui koefisien korelasi, terlebih dahulu diberlakukan uji asumsi prasyarat pada data penelitian. Adapun uji asumsi

prasyarat yang harus di penuhi adalah uji normalitas, yakni untuk mengetahui normalitas sebaran skor data penelitian, dan uji linieritas, yakni untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linier pada kedua variabel penelitian.

Dari uji normalitas dan linieritas yang telah di lakukan sebelumnya, diketahui bahwa data yang didapatkan dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Pada uji normalitas yang di lakukan sebelumnya diketahui hasil nilai signifikansi sebesar $0,930 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi uji asumsi. Pada uji linieritas yang telah dilakukan sebelumnya diketahui hasil nilai signifikansi sebesar $0,163 > 0,05$, maka dengan nilai tersebut variabel *cybersex* dan religiusitas bisa dikatakan memiliki hubungan yang linier.

Setelah data penelitian memenuhi uji asumsi prasyarat, maka dapat di tentukan bahwa uji korelatif yang di gunakan dalam penelitian yaitu termasuk dalam uji korelatif statistik parametrik. Dengan demikian teknik analisis data yang telah ditentukan dan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelatif *product moment* dengan bantuan program *SPSS for Windows 16.0*.

Selanjutnya yakni hasil uji analisis statistik *product moment* untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		<i>Cybersex</i>	Religiusitas
<i>Cybersex</i>	Korelasi Pearson	1	-,456**
	Sig. (2-tailed)		,000
	Jumlah sybyek	68	68
Religiusitas	Korelasi Pearson	-,456**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	Jumlah sybyek	68	68

*. *Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)*

Dari hasil analisis uji korelasi *product moment* pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -,456 dengan signifikansi 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara perilaku *cybersex* dengan religiusitas diri, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil koefisiensi korelasi (-,456), maka dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel *cybersex* dan religiusitas bersifat negative (-). Korelasi negative menunjukkan bahwa adanya hubungan berlawanan anantara variabel *cybersex* dan religiusitas, dengan demikian semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku *cybersex*, begitupun sebaliknya.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas diri dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada remaja.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan juga telah dianalisis, maka hasilnya dapat dipaparkan dalam penjelasan sebagai berikut.

Sebelum peneliti melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, data pada skala *cybersex* dan religiusitas didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,930 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Selanjutnya adalah uji linieritas yang berfungsi untuk membuktikan bahwa variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel *cybersex* dan religiusitas memiliki nilai signifikansi $0,163 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Setelah dilakukan uji prasyarat kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*, diketahui bahwa koefisien korelasi memiliki nilai $-0,456$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dari penelitian ini dinyatakan telah diterima. Hubungan yang terdapat pada variabel religiusitas dan *cybersex* diketahui bersifat negatif (-), karena nilai koefisien korelasi berupa bilangan negatif (-0,456). Dengan korelasi yang bersifat negatif ini, menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat yang berbanding terbalik, artinya semakin tinggi

tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat perilaku *cybersex*, begitupun sebaliknya.

Menurut Schneider dan Weiss (dalam Vybiral, Smahel, & Divinova, 2004), *cybersex* adalah segala bentuk ekspresi seksual yang diakses melalui komputer atau internet. Maheu (dalam Sari & Purba, 2012) mendefinisikan *cybersex* sebagai aktivitas yang terjadi ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari *software* atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya.

Masa remaja dapat dikatakan fase terakhir dari masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Untuk siap memasuki kedewasaan, remaja harus mulai berkenalan dan berhubungan dengan berbagai masalah orang dewasa. Secara biologis, remaja memang telah memiliki kemampuan seperti orang dewasa, namun secara psikologis mereka belum mendapatkan hak untuk menggunakan kemampuan tersebut (Gunarsa, 2000). Oleh sebab itu, remaja berperilaku tertentu yang dianggapnya mampu merefleksikan jati dirinya, sehingga eksistensinya diakui oleh keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Namun terkadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan, remaja melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan normatif. Remaja menghendaki kebebasan dalam menentukan jati diri dan bentuk perilaku tertentu. Akan tetapi, mereka dihadapkan pada berbagai pengaruh, dari orang tua, media, sekolah, kelompok pertemanan dan

masyarakat. Hal ini membuat remaja sering menghadapi dilema, sehingga remaja membutuhkan bimbingan yang dapat diterima tanpa merampas hak mereka sebagai remaja (Salichati, 2007).

Kertarikan remaja terhadap materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual (Hurlock, 1993). Perubahan pada aspek seksual berkaitan dengan matangnya kelenjar hipofisa yang merangsang pengeluaran hormon yang mempengaruhi organ-organ reproduksi (Udry dalam Katchadurian, 1989) yang menyebabkan dorongan seksual anak meningkat. Remaja menjadi makin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks yang begitu mudah di dapat di internet. Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu segmen yang rentan terhadap perilaku *cybersex* terutama situs porno. Terlebih lagi, penelitian Hurlock (1973) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan.

Remaja selalu membutuhkan kekuatan mental dalam menghadapi godaan materi-materi porno terutama di internet. Sebab *cybersex*, surfing situs porno maupun chatting erotis, merupakan permainan yang menggiring orang memunculkan imajinasi seksual bukan dengan muhrimnya. Hal ini dilarang agama karena kekuatan imajinasi seks yang menggunakan media atau tidak pada

dasarnya, pada hakikatnya sama yaitu dapat menyebabkan individu terangsang secara seksual, sedangkan segala pemuasan syahwat tanpa melalui perkawinan yang sah dilarang oleh agama.

Agama mengajarkan wawasan yang normatif tentang hal-hal yang baik dan buruk beserta dengan konsekuensi atas perilaku taat dan pelanggaran akan baik dan buruk tersebut. Selain itu, pemahaman dan pengamalan remaja pada materi keagamaan cenderung akan mereduksi pikiran dan perilaku negatif, termasuk perilaku yang berhubungan dengan seks. Dalam sebuah penelitian menyebutkan, individu dengan tingkat religiusitas tinggi dapat menurunkan kontrol diri yang rendah dan menurunkan antisosial, serta dapat mengurangi perilaku melanggar aturan (Laird dkk, 2011).

Dalam perilaku *cybersex* secara sengaja, efek yang dapat melindungi adalah internalisasi agama melalui regulasi diri dan kontrol sosial, serta keterlibatan keagamaan melalui kontrol sosial (Hardy,2013). Sejalan dengan teori tersebut penelitian ini menjadi bukti empiris bahwa memang religiusitas diri pada seseorang memiliki keterkaitan dengan kecenderungan dalam berperilaku *cybersex* pada seseorang. Hipotesis yang kemudian di terima dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara religiusitas diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja. Hubungan tersebut bersifat negatif (-) atau berlawanan, yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku *cybersex*, begitupun sebaliknya. Apabila seorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka dengan internalisasi agama

melalui regulasi diri dan control sosial menjadikan kecil kemungkinan seseorang dalam melakukan *cybersex* karena nilai-nilai agama yang ada dalam dirinya mampu menjadi pelindung seseorang dari hal-hal maupun perbuatan yang negatif, dengan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan hidup yang baik.

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati ataupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian di aktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Golck & Strak, dalam Robertson, 1993). Adanya pengaruh religiusitas (nilai keagamaan) yang dapat menurunkan perilaku *cybersex* di kalangan remaja juga dapat dijelaskan dengan teori yang diajukan oleh (jalaluddin,2005), yang menyatakan bahwa agama berpengaruh sebagaimotivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat pada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Nilai keagamaan yang di pegang oleh remaja akan membuatnya mempunyai perilaku yang tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama, termasuk untuk tidak melakukan hal-hal yang termasuk dalam bentuk perilaku *cybersex*. nilai-nilai dan ajaran keagamaan yang ada dalam diri seseorang akan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar

ketaatannya dalam beragama. Dalam kaitannya dengan perilaku *cybersex*, ditinjau dari sudut pandang keagamaan terutama agama islam bentuk perilaku *cybersex* dapat dianggap sebagai bentuk zina ataupun dosa. Bahkan agama memberikan ketentuan supaya laki-laki maupun perempuan untuk selalu menjaga setiap pandangannya. Oleh karena itulah orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka bisa dikatakan kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku *cybersex*.

Remaja membutuhkan religiusitas yang tinggi untuk menghadapi fenomena *cybersex* yang semakin marak dikalangan remaja. Keimanan yang kuat menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Dalam hal ini keimanan seseorang akan menjadi pengawas segala bentuk perilaku yang mencakup tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Pada saat remaja menghadapi godaan yang menjurus pada perilaku *cybersex*, maka internalisasi nilai-nilai agama dan keimanannya akan menjadi benteng yang utama dalam menentukan perilakunya (Daradjat, 2005).

Sebuah penelitian yang dilakukan Abell, Stenbergh dan Boivin (2006), mengungkapkan bahwa dalam hal ini perilaku *cybersex* dapat di pengaruhi oleh tingkat religiusitas individu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat regiusitas individu maka semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan *aktivitas cybersex*, dan sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat religiusitas pada seseorang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk tergabung dalam perilaku *cybersex*.

Kemudian Penelitian yang di lakukan oleh Indah Lestari, dkk (2014) di Glagah Sari Yogyakarta, mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja pada pengguna warnet. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cybersex* sebesar -0.229 dengan $p= 0.005$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja dapat diterima. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka perilaku *cybersex* semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex* remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahkan juga relevan dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Berdasarkan deskripsi data demografi hasil penelitian diketahui bahwa siswa siswi yang menjadi subyek penelitian ini terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga untuk mendapatkan informasi tambahan terkait variabel penelitian, peneliti melakukan analisis tambahan yang berupa uji beda atau perbandingan pada kedua variabel penelitian.

Dari hasil uji beda yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa variabel *cybersex* mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *cybersex* antara kelompok sampel laki-laki (siswa) dan perempuan (siswi).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Cooper dan Schere (dalam Andini, 2009), perbedaan tingkat perilaku *cybersex* terjadi karena hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan secara biologis dan psikologis antara pria dan wanita. Bila dilihat dari faktor biologis perubahan hormonal pada pria yakni dengan meningkatnya hormone testosterone dapat membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal yang berkaitan dengan seksual. Sedangkan menurut Dagun (dalam Andini, 2009), selain itu secara psikis pria umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang, dan tidak malu-malu untuk membicarakan masalah seks, berbeda halnya dengan wanita yakni tidak agresif, pasif, merasa tidak bebas untuk membicarakan masalah seks.

Sedangkan untuk variabel religiusitas memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,103 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat religiusitas antara kelompok sampel laki-laki (siswa) dan perempuan (siswi), karena hasil uji *independent sample t-test* yang dilakukan didapati hasil signifikansi lebih besar dari 0,05, yang artinya tidak terdapat perbedaan tingkat religiusitas seseorang berdasarkan gender atau jenis kelamin.

Dalam penelitian ini terdapat sebuah data demografi lainnya yakni usia subyek penelitian. Kisaran usia subyek yang merupakan data demografi penelitian ini diketahui berkisaran usia antara 16 – 18 tahun. Kisaran usia tersebut tergolong dalam usia remaja. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock (1980), bahwa usia remaja berkisar antara 12 – 18 tahun. Dengan demikian

terkait usia subyek penelitian, dapat dikatakan bahwa subyek memiliki karakteristik usia yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjang dengan teori-teori dan penelitian yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja. Yang berarti bahwa, jika remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dalam dirinya maka terdapat kemungkinan kecil atauoun sedikit kecenderungan dalam melakukan perilaku *cybersex*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara religiusitas diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Hubungan dari religiusitas diri dan perilaku *cybersex* ini diketahui bersifat negative (-), yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan. Semakin tinggi tingkat religiusitas diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah kemungkinan terjadinya perilaku *cybersex*, dan begitu pula sebaliknya, apabila religiusitas diri yang dimiliki remaja berada pada tingkat rendah maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya perilaku *cybersex* pada remaja tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di bahas tuntas dalam laporan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bagi remaja untuk lebih memperdalam nilai-nilai dan pemahaman terkait dengan ilmu agama. Nilai keagamaan yang di pegang oleh remaja akan membuatnya mempunyai perilaku yang tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

2. Bagi Pihak Lembaga Pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini maka, peneliti berharap pendidik di lingkungan sekolah untuk lebih meningkatkan lagi dalam hal pembelajaran dan memberikan pemahaman terkait dengan nilai-nilai keagamaan serta norma sosial. Di samping pembelajaran mata pelajaran di kelas juga di tambah dengan memberikan kajian keagamaan secara rutin.

3. Bagi Orang Tua

Disarankan peran orang tua harus lebih intens dalam mengawasi aktifitas yang di lakukan oleh anaknya. Arus globalisasi yang semakin tidak terkontrol seperti sekarang membuat anak memiliki ruang yang lebih luas dalam hal survive di dunia internet. Dalam hal ini pentingnya peran orang tua untuk mengawasi penggunaan internet oleh anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan populasi subyek yang lebih besar agar representatif dan tidak menggunakan item-item yang bersifat sensitive dan hendaknya menggunakan skala yang singkat sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abell, J. W., Steenbergh, Timothy A., & Boivin, Michael J. (2006). Cyberporn use in the context of religiosity. *Journal of Psychology and Theology*. 34(2), 165-171
- Ancok dan Suroso. (1995). Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ancok, D., & Suroso, N. F. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, D. dan Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andini, I.A.P.S. (2009). Sikap terhadap perilaku seks maya berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal. Diakses pada tanggal 04 Mei 2019. (<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/414>)
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmarayasa, I.G. (2004). Hubungan antara frekuensi mengakses situs porno dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta: (tidak diterbitkan)
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016). *Infografis penetrasi & perilaku pengguna internet Indonesia survey 2016*.
- Ayodele, and Olanrewaju, K. (2009). It's just more than mere viewing: an investigation into the frequency and motives for viewing x-rated films and cyber sex. *Contemporary Humanities*. 3, 214-228
- Azwar. Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bartkowski, John P & Xu, Xiaohe. (2007). Religiosity and Teen Drug Use Reconsidered. A Social Capital Perspective. *American Journal of Preventive Medicine*. 2007;32(6S)
- Cooper, A., Scherer C. R., Boies, S. C., & Gordon B. L. (1999). Sexuality on the internet online sexual behavior from sexual exploration to pathological expression. *Professional Psychology Research and Practice*, 30(2), 154-164. DOI: 10.1037/0735-7028.30.2.154
- Cooper, Al., Delmonico, David L., & Burg, Ron. (2000). *Cybersex* users, abusers, and compulsives: new findings and implications. *Sexual Addiction & Compulsivity*. 7(1-2), 5-29.
- Cooper, A. (2002). *Sex and the internet: a guide book for clinicians*. London: Brunner-Routledge.
- Daneback, K, Cooper, Al., & Mansson, S.A. (2005). An internet study of *cybersex* participants. *Archives of Sexual Behavior*. 34(3), 321–328.
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah., 2005, *Ilmu jiwa agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Delmonico, David L. Carnes, Patrick., & Griffin, Elizabeth. (2001). *In the shadows of the net: breaking free of compulsive online sexual behavior*. Hazelden.
- Elizabeth B. Hurlock, 2003, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haggstrom-Nordin, E., Hanson, U., & Tydén, T. 2005. Associations between pornography consumption and sexual practices among adolescents in Sweden. *International Journal of STD and AIDS*, 16, 102-107
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hanani, M. 1995. Hubungan antara Minat terhadap Media Erotika dengan Perilaku Seks pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

- Hardy, Sam A; dkk. (2013). Adolescent Religiousness as a Protective Factor Against Pornography Use. *Journal of Applied Developmental Psychology Vol 34 (131-139)*
- Hurlock, B.E. 1973. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Hurlock E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Inzlicht, M; Good, M; Larson, M. (2014). God will Forgive: Reflecting on God's Love Decreases Neurophysiological Responses to Errors. *Journal Social Cognitive and Affective Neuroscience 13-363 RI*
- Jalaluddin. 2003. Teologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama* (ed. revisi), Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin, H. (2012). *Psikologi Agama Edisi revisi 2012*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Katchadurian, H.A. 1989. Fundamentals of Human Sexuality, 5th Edition. Orlando, Florida: Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Kementrian Kependudukan dan Lingkungan Hidup. (1987). Studi pengukuran kualitas non fisik. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Laier, C., Pawlikowski, M., Pekal, J., Schulte, F.P. & Brand, M. (2013). Cybersex addiction: experienced sexual arousal when watching pornography and not real-life sexual contacts makes the difference. *Journal of Behavioral Addictions*. 2(2), 100–107.
- Laird, R.D., Marks, L.D., Marrero M.D. (2011). Religiosity, Self-control, and Antisocial Behavior: Religiosity as a Promotive and Protective factor. *Journal of Applied Developmental Psychology Vol 32 (78-75)*
- Mariani dan Bachtiar. 2010. Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Makara. Sosial Humaniora. Vol. 14. No.2. Desember 2010: 83-90*
- Muhid. (2012). Analisis Statistik. Sidoarjo: Zifatama.

- O'Sullivan, L.F., & Ronis, S.T. (2013). Virtual cheating hearts: extradyadic and poaching interactions among adolescents with links to online sexual activities. *Canadian Journal of Behavioural Science*. 45(3) 175–184.
- Prihastuti., & Theresiawati, E. N. (2003). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan metode *active coping* PTSD dimana tingkat PTSD merupakan variabel kontrol pada pengungsi remaja asal sampit sebagai santri Pondok Pesantren Darusalam Ketapang Sampang Madura. *Insan, jurnal psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. 5(3): 157-167
- Ramayulis. 2002. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia).
- Reza, I. F. (2013). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*. Jurnal Humanitas, Vol. X, No.2.
- Robertson, R. 1993. *Agama: dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis: Dimensi-Dimensi Keberagamaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Salichati, N. (2007). Hubungan Pendidikan Akhlak Di Sekolah Islam Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja. *Jurnal Psikologika*. Vol.5 Hal 18-22.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga
- Sari, N.N., & Purba, R.M. (2012). Gambaran perilaku *cybersex* pada remaja pelaku *cybersex* di kota Medan. *Psikologia-online*, 7(2), 62-73
- Shearer, R.F. Jr. (2009). Internet users: personality, pathology, and relationship satisfaction. *Doctoral Dissertation*. 1-44.
https://getd.libs.uga.edu/pdfs/shearerrussell_f_200905_phd.pdf
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Subandi, M.A. (2013). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi, 1998. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryana, dkk. (2010). *Tata Nilai Impian cita-cita Pemuda Muslim Di Asia Tenggara, Survei Di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Goethe Institut.

Vybiral, Z., Smahel, D., & Diviniva, R. (2004). *Growing up in: virtual reality: adolescents and the internet dalam Society, Reproduction, and Contemporary Challenges*, 169-188. Ceko: Barrister & Principal.

Wahyudi, 2000, Kesehatan Reproduksi Remaja. Cet.III, Yogyakarta

Wysocki, Diane K., & Childers, Cheryl D. (2011). "Let my fingers do the talking": sexting and infidelity in cyberspace. *Journal of Sexuality and Culture*. 15(3), 217-239.

